

Peran Ilmuwan Sosial dalam Masalah Global

DI abad ke-21, bumi sebagai satu-satunya tempat tinggal manusia, mengalami perubahan yang sangat signifikan menuju keadaan yang mengkhawatirkan. Ditandai dengan perubahan iklim yang ekstrem, musim yang sulit diprediksi dan hilangnya spesies tertentu baik dari jenis tanaman maupun binatang. Ditambah dengan pembalakan hutan yang berjalan dengan cepat dan diperparah dengan kebakaran lahan gambut di hutan tropis dan sub-tropis. Selain itu, manusia pun menjadi terancam oleh aksi terorisme dan konflik berkepanjangan di beberapa negara.

Akibatnya, migrasi penduduk dari satu belahan bumi ke belahan lainnya menjadi tidak terelakkan. Sehingga ke depan diperkirakan akan menyebabkan disharmoni antara penduduk asli dengan pendatang yang memiliki ras berbeda dan label stereotif tersebut. Ironisnya, ide-ide radikalisme yang didasarkan pada pemahaman agama terus semakin menyebar. Dapat disaksikan kelompok-kelompok kecil yang tertekan berubah wajah menjadi bagian dari narasi besar gerakan terorisme global.

Keadaan itu, tentunya perlu mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, tidak hanya pemerintahan global, pemerintah suatu bangsa dan agamawan. Tetapi juga para ilmuwan sosial, untuk duduk bersama membicarakan dan merumuskan akan masa depan global yang lebih baik. Selama ini, peran ilmuwan sosial dianggap belum mampu memberikan sumbangsih signifikan, seolah isu perubahan iklim dan kerusakan lingkungan hanyalah domain ilmu-ilmu alam. Padahal ada ruang besar yang bisa diambil oleh ilmuwan-ilmuwan sosial untuk ikut serta di dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Mampu Memetakan

Dilihat dari akar ontologis, kerusakan lingkungan sesungguhnya terjadi akibat dari buruknya interaksi manusia dengan alam yang didasarkan pada hilangnya kesadaran bahwa alam adalah mitra kehidupan. Alam bukanlah materi yang bisa dihabisi untuk dimanfaatkan tanpa menghiraukan jumlah ketersediaan dan keseimbangan ekosistem. Perilaku manusia seperti itu, didukung dengan hilangnya peran

Rijal Ramdani

dan kewibawaan negara di dalam melakukan proteksi terhadap perilaku yang menyimpang tersebut. Justru yang lebih parah dari itu, negara menjadi bagian dan membenarkan tindakan korporasi besar di dalam melakukan perusakan-perusakan terhadap alam.

Di sinilah, letak strategis peran dari ilmuwan-ilmuwan sosial, untuk mampu memetakan peta dan jejaring interaksi-interaksi sosial yang menyimpang. Baik keadaan menyimpang itu diakibatkan memudarnya peran negara atau disebabkan oleh semakin menguatnya kekuatan korporasi. Sehingga negara menjadi tunduk terhadap aturan main yang diciptakannya. Peta-peta jejaring sebagai hasil dari riset itulah, yang bisa dijadikan amunisi ilmuwan sosial untuk memberikan rekomendasi kebijakan terhadap pemerintah, baik lokal, nasional maupun supra nasional di level kawasan. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah mengambil peran di luar pemerintahan, dengan terus melakukan kritik terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh korporasi. Dan di saat bersamaan melakukan dharma yang ketiga, pemberdayaan terhadap masyarakat yang mengalami kekalahan dari mekanisme pasar.

Sementara di dalam isu-isu kemanusiaan, terutama dengan semakin menguatnya ancaman gerakan terorisme, wilayah tersebut merupakan domain utama milik ilmuwan-ilmuwan sosial. Seperti konflik Timur Tengah sangat mudah untuk bisa dibaca sebagai akibat dari otoritarianisme yang terlalu lama, dimana pemerintahan berubah bentuk menjadi dinasti-dinasti tertentu. Sehingga mirip kerajaan dengan kewenangan yang tanpa batas di masa lalu. Tentunya keadaan tersebut mendapatkan reaksi keras dari masyarakat. Akibatnya memunculkan gerakan pemberon-

takan untuk melawan dan menggulingkan pemerintahan.

Konflik Sipil

Hal itu diperparah dengan campur tangan negara adikuasa, baik dengan kepentingan untuk mengambil pengaruh kawasan, mengambil bagian dari kekayaan yang dimiliki negara bersangkutan atau menjadi bagian dari pemain utama penjualan senjata. Akibatnya, konflik sipil terus semakin meluas dan entah kapan akan berakhir, anak-anak dan perempuan menjadi hidup dengan tanpa masa depan, tawa dan ceria berubah asa menjadi tangisan.

Harapannya, *International Conference on Social and Political Sciences*, yang diselenggarakan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) UMY ini, mampu menyajikan temuan-temuan ilmiah dari hasil-hasil riset yang dilakukan oleh ilmuwan sosial di kawasan Asia Pasifik. Sehingga bisa memberikan sumbangsih di dalam melakukan penyelesaian masalah global dan mampu berkontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan teoretis disiplin ilmu sosial politik. □ - g

*) **Rijal Ramdani**, Dosen Ilmu Pemerintahan Fisipol UMY. Opini kerja sama SKH Kedaulatan Rakyat-Fisipol UMY.

Pojok KR

Ratusan anggota Gafatar lakukan gerakan tutup mulut.

-- 'GTM' menjadi senjata.

Golkar resmi dukung pemerintah.

-- Sudah lama diduga.

Angin kencang 'ngamuk' di kaki Merapi.

-- Waspada alam semesta.

Berabe